

**PENGEMBANGAN MODEL *CHARACTER BASED LEARNING* PADA MATA
KULIAH PROFESI KEGURUAN DI FAKULTAS AGAMA ISLAM (UMI)**

Rosmiati¹, Yusri Muhammad Arsyad², Luthfiah Nurhuda Watri³, Muhammad Aras⁴

^{1,2,3} Universitas Muslim Indonesia

rosmiati.rosmiati@umi.ac.id¹, yusrimuhammad.arsyad@umi.ac.id²,

luthfiah.watri@gmail.com³, mhmmdaras02@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to develop a character-based learning model for teaching profession courses at the Faculty of Islamic Studies, University of Muslim Indonesia (UMI). The problems identified in this study are the dominance of cognitive learning orientation and the lack of integration of character values in the research process. The method used is research and development. This research and development adopts the modified Thiagarajan, Semmel, and Semmel model through four stages, namely the definition stage, the design stage, the development stage, and the dissemination stage. The results showed that the developed learning tools, including lesson plans and textbooks, student worksheets, and learning outcome tests that integrated character values, met the criteria for content and construct validity with excellent average scores. Validation by experts and practitioners showed that the learning tools were valid and suitable for use. Limited trials proved that the application of the character-based learning model was able to increase student engagement and foster values of responsibility, discipline, and curiosity. Thus, this model is effective as an alternative to teacher training that not only emphasizes mastery of material but also the character building of prospective educators. In addition, the implementation of this model has proven to be effective in

Keywords: Character Based Learning, Teaching Profession, Faculty of Islamic Studies (UMI)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbasis karakter (*character-based learning*) pada mata kuliah profesi keguruan di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI). Permasalahan penelitian ini adalah dominasi orientasi pembelajaran kognitif dan minimnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan ini mengadopsi model Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yang dimodifikasi melalui empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*) dan tahap penyebaran (*disseminate*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan, meliputi RPP dan buku ajar, lembar kerja mahasiswa (LKM), dan tes hasil belajar (THB) yang terintegrasi nilai karakter, memenuhi kriteria validitas isi dan konstruk dengan nilai rata-rata yang sangat baik. Validasi oleh ahli dan praktisi menunjukkan perangkat pembelajaran berada pada kategori valid dan layak digunakan. Uji coba terbatas membuktikan penerapan model *character-based learning* mampu meningkatkan keterlibatan

mahasiswa serta menumbuhkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, model ini efektif sebagai alternatif pembelajaran profesi keguruan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter mahasiswa calon pendidik. Selain itu, implementasi model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 86,66% hingga 87,50% serta menunjukkan perkembangan karakter mahasiswa ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci: *Character Based Learning, Profesi Keguruan, Fakultas Agama Islam (UMI)*

A. Pendahuluan

Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. (Etistika et al., 2016) Perguruan tinggi, khususnya Lembaga pendidikan calon pendidik, memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk melahirkan lulusan yang tidak sekedar menguasai kompetensi keilmuan, tetapi juga memiliki integritas, kedewasaan sikap dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ini, Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk mengantisipasi dan meminimalisir kemerosotan moral yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. (Yusuf, 2024) terutama pada mata kuliah kependidikan yang secara langsung mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran diperguruan tinggi masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara afektif dan pembentukan karakter belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat maupun proses pembelajaran. (Qoyimah & Ratnasari, 2025)

Kondisi tersebut tercermin dari masih ditemukannya perilaku mahasiswa yang kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab akaemik, serta konflik dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Pada beberapa kasus, bahkan terjadi tindakan kekerasan dan tawuran antarmahasiswa yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan tinggi.

Pendapat (Ramlí, 2012), menguraikan, bahwa secara prinsip pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan atau mata kuliah, tetapi terintegrasi ke dalam mata kuliah yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya universitas (satuan pendidikan).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik atau mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya pengembangan kecerdasan emosional dan moral. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel Goleman yang dikutip oleh (Saparwadi & Sahrandi, 2021) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona, 1992) bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan tidak cukup untuk membentuk pribadi pendidik yang berkarakter.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Fakultas Agama Islam menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran pada mata kuliah Profesi Keguruan belum sepenuhnya dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku ajar, dan lembar kerja mahasiswa masih dominan menekankan aspek kognitif, sementara penguatan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu belum terstruktur dalam sintaks pembelajaran. Pembelajaran juga masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada dosen, sehingga peluang mahasiswa untuk menginternalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif menjadi terbatas.(Darmiyanti, 2013)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan materi dengan pembentukan karakter secara berkelanjutan. Salah satu alternatif yang relevan adalah pengembangan model *character-based learning*. yaitu model pembelajaran yang secara sengaja merancang pengalaman

belajar untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas akademik. Model ini berpijak pada pandangan (Joyco et al., 2009) yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai suatu sistem yang mencakup sintaks, interaksi sosial, prinsip reaksi, dan dampak pengiring yang membentuk perilaku mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *Character-Based Learning* pada mata kuliah Profesi Keguruan di Fakultas Agama Islam, serta menghasilkan perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, buku ajar, lembar kerja mahasiswa, dan instrumen evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter utama, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, sekaligus berkontribusi terhadap penguatan

kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis karakter ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi respons terhadap tantangan nyata dunia pendidikan tinggi dalam menyiapkan calon pendidik yang profesional dan berkepribadian utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono,2013)

Dengan tujuan menghasilkan produk pembelajaran berupa perangkat pembelajaran Profesi Keguruan berbasis karakter serta menguji kelayakannya untuk digunakan dalam proses perkuliahan.

Model pengembangan yang digunakan mengadopsi model 4-D yang dikemukakan oleh (Thiagarajan et.al., 1974) yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan

(*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

C. Proses dan Hasil Pengembangan Model *Character-Based Learning*

Pengembangan model dilakukan secara sistematis dengan mengadaptasi langkah-langkah pengembangan Plomp yang meliputi empat tahap, yaitu investigasi awal, desain awal, realisasi/konstruksi, serta pengujian, evaluasi, dan revisi.

1. Tahap Investigasi Awal

Tahap Investigasi Awal dilakukan melalui kajian literatur, telaah hasil penelitian relevan, dan survei lapangan. Survei dilaksanakan di tiga perguruan tinggi di Makassar, yakni Universitas Muslim Indonesia, Universitas Islam Makassar, dan Universitas Islam Negeri Makassar, dengan fokus pada perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Pendidikan.

Hasil survei menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan dosen belum terstandar, masih berorientasi pada aspek kognitif, serta belum mengintegrasikan nilai karakter secara eksplisit dan terencana.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas juga belum secara sistematis memfasilitasi pemberian nilai karakter, meskipun terdapat upaya normatif melalui nasihat dan teguran dosen. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan capaian kognitif dan afektif secara berproses.

Hasil observasi saat Pembelajaran berlangsung, tampak mahasiswa ada yang tidak patuh terhadap nasehat, teguran dan arahan dosen. Contoh, jadwal tugas tidak diselesaikan sesuai dengan perjanjian, kebersihan kelas selesai dilaksanakan sebelum jam perkuliahan dimulai. Contoh lain, ketika diantara mahasiswa ada yang ribut atau mengganggu temannya saat Pembelajaran berlangsung kemudian ditegur atau diingatkan oleh dosen tidak terlihat adanya sikap menantang atau kesal dan semacamnya.

Hal seperti ini merupakan sebuah kondisi yang sangat positif bagi proses pemberian nilai karakter. Namun masih ditemukan mahasiswa dari aspek taat pada aturan masih dilanggar terbukti waktu studi pendahuluan dari 30 orang mahasiswa disiplin 14 orang hadir tepat waktu berarti 46,66 % mahasiswa begitu terhadap rasa ingin tahu diperoleh 6 orang mahasiswa berarti 20% dan

Tanggung Jawab 10 Orang berarti 33,33%.

2. Tahap Desain Awal

Berdasarkan hasil investigasi awal, tahap desain awal dilakukan dengan menyusun rancangan model pembelajaran beserta perangkat pendukung dan instrumen penelitian. Sintaks model dirancang melalui elaborasi antara model *The 5E Learning Cycle* dan model *Valuing Process*, sehingga pemberian nilai karakter berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan, penumbuhan, pendalaman, hingga komitmen nilai.

Rancangan model dituangkan dalam draf buku model yang memuat landasan teoretis, sintaks pembelajaran, petunjuk pelaksanaan, serta contoh penerapan di kelas.

3. Tahap realisasi/konstruksi

Tahap realisasi / konstruksi menghasilkan produk berupa buku model pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Mahasiswa, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yang terintegrasi dengan nilai karakter utama, yaitu tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan disiplin. RPP disusun untuk tujuh kompetensi dasar dengan tujuh kali pertemuan, sedangkan Buku Mahasiswa dan LKM dirancang untuk

mendukung aktivitas belajar berbasis diskusi dan refleksi nilai.

4. Tahap pengujian, evaluasi, dan revisi

Pada tahap ini, dilakukan terhadap prototipe model pembelajaran dan perangkat pendukungnya melalui uji kevalidan, kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan. Hasil pengujian digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi secara berkelanjutan terhadap model, perangkat, dan instrumen agar diperoleh model pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran Dasar-Dasar Pendidikan terintegrasi nilai karakter.

D. Hasil Uji Coba Model Pembelajaran

1. Hasil Pengujian Instrumen

a. Reliabilitas Lembar Observasi Keterlaksanaan Model

Pengukuran keterlaksanaan model pembelajaran dilakukan menggunakan lembar observasi oleh 2 orang pengamat. Hasil analisis menunjukkan nilai percentage of Agreement (PA) sebesar 86,77%. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria tabel reliabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Borich (1990), yaitu

PA \geq 75%. Dengan demikian, instrumen observasi keterlaksanaan model pembelajaran dinyatakan reliabel dan konsisten digunakan oleh pengamat yang berbeda.

Tabel 1. Nilai karakter dengan perhitungan realibilitas

Karakter Disiplin	Rasa ingin tau	Tanggung Jawab
82,33%	60, 98%	82,94%

b. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Analisis keterlaksanaan bertujuan untuk menilai kepraktisan model pembelajaran yang dikembangkan. Analisis dilakukan terhadap empat komponen utama model, yaitu: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung.

Keterlaksanaan Aspek Sintaks

1) Analisis data keterlaksanaan aspek sintaks

Analisis data keterlaksanaan aspek sintaks menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan tata bahasa (sintaks) berjalan baik. Nilai persentase kesesuaian (PA) sebesar 82,65% menunjukkan instrumen pengamatan aspek sintaks memenuhi kriteria reliabilitas. Nilai rerata

intended-operational (IO) aspek sintaks sebesar 4,17, yang masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, aspek sintaks model pembelajaran dianggap praktis dan tidak perlu direvisi.

2) Keterlaksanaan Aspek Sistem Sosial

Analisis keterlaksanaan aspek sistem sosial menunjukkan adanya interaksi yang positif antara dosen dan mahasiswa, dengan terbentuknya hubungan kerja sama yang baik serta kebebasan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat.

Nilai PA sebesar 85,71% menunjukkan instrumen pengamatan aspek sistem sosial sangat reliabel. Nilai IO aspek sistem sosial sebesar 4,00, yang berada dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, aspek sistem sosial model pembelajaran dianggap praktis dan tidak memerlukan tinjauan ulang.

3) Keterlaksanaan Aspek Prinsip Reaksi

Hasil analisis aspek prinsip reaksi menunjukkan bahwa dosen telah menjalankan peran dalam memberikan bantuan, scaffolding, motivasi, serta memfasilitasi

partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar.

Nilai PA sebesar 81,81% mengindikasikan bahwa instrumen pengamatan aspek prinsip reaksi sangat reliabel. Nilai IO aspek prinsip reaksi sebesar 4,21, yang berada dalam kategori sedang.

Hasil ini menunjukkan aspek prinsip reaksi telah memenuhi kriteria kepraktisan, tetapi memerlukan penyempurnaan terbatas, khususnya dalam memperkuat konsistensi fasilitasi pendalaman nilai karakter.

4) Keterlaksanaan Aspek Sistem Pendukung

Hasil analisis terhadap aspek sistem pendukung menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang sangat tinggi. Seluruh komponen pendukung pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku dosen, buku mahasiswa, lembar kerja mahasiswa (LKM), serta instrumen evaluasi, terlaksana secara optimal. Nilai PA sebesar 100% menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat kuat. Nilai IO aspek sistem pendukung sebesar 4,65, yang berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, aspek sistem pendukung

model pembelajaran dianggap sangat praktis dan tidak perlu direvisi.

Rekapitulasi hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata total IO untuk pelaksanaan model pembelajaran pada angka 4,35, yang tergolong dalam kategori tinggi. Presentase kesepakatan (PA) keseluruhan mencapai 86,77%, sehingga alat observasi dinyatakan sebagai instrument yang dapat diandalkan.

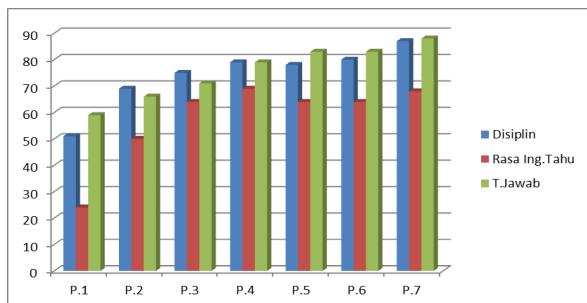
Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang telah dikembangkan berfungsi dengan baik dalam kelas dan memenuhi standar pelaksanaan. Namun demikian, jika dilihat dari perbandingan antara nilai IO dan IP, pelaksanaan model pembelajaran masih memerlukan perbaikan terbatas, terutama dalam hal prinsip reaksi, agar tingkat kepraktisan model dapat lebih optimal.

c. Analisis Keefektifan Model Pembelajaran

1) Analisis Hasil Karakter Berperilaku

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mencapai posisi mulai berkembang (MB) hingga sudah berkembang (SB) pada ketiga nilai

karakter. Meskipun ditemukan fluktasi pada sebagian mahasiswa, secara umum model pembelajaran dinyatakan efektif dalam membina karakter mahasiswa



Tabel 2.Rerata Hasil Pengamatan dan Posisi Perilaku Berkarakter Mahasiswa Selama Kegiatan Pembelajaran dan Pembiasaan pada Kelas Uji Coba

2) Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rerata post-test 81,43% dan ketuntasan klasikal sebesar 80%, sehingga pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal.

3)Respon Mahasiswa dan Dosen

Sebagian besar mahasiswa (>90%) menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran serta merasakan peningkatan motivasi dan perilaku berkarakter. Dosen juga menilai model pembelajaran membantu dalam penguasaan konsep dan penanaman nilai karakter.

d. Analisis Kemenarikan Model Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebanyak 94,28% mahasiswa menyatakan sangat senang dan 7,72% menyatakan senang terhadap komponen kegiatan Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran dan 2) 92,22% mahasiswa menyatakan sangat senang atas pernyataan terkait dengan Buku Mahasiswa dan Lembar kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan

Model Pembelajaran beserta penggunaan buku mahasiswa dan LKM memiliki kemenarikan bagi mahasiswa. Menurut Belch ada tiga hal yang saling berhubungan terkait dengan kemenarikan suatu objek, yakni adanya kesamaan, keakraban, dan kesukaran. Kotler dan Amstron juga menjelaskan bahwa sesuatu (misalnya, model iklan) memiliki kemenarikan apabila model itu bermakna, diyakini memberi manfaat, dan memiliki kelebihan dibanding dengan model lainnya. Berdasarkan pada kedua pernyataan tersebut, kegiatan Pembelajaran dengan model Pembelajaran beserta buku mahasiswa dan LK dinilai menarik dibanding dengan kegiatan Pembelajaran yang selama ini digunakan dosen mengajarkan mahasiswanya.

Pembahasan

Model Pembelajaran dikembangkan sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang cenderung berorientasi kognitif dan kurang memberi ruang pada ranah konatif (kemauan) mahasiswa. Padahal, pembentukan karakter tidak hanya menuntut kemampuan mengetahui nilai, tetapi juga kemauan dan komitmen untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. (Akbar, 2011) Oleh karena itu, model ini dirancang untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai secara bertahap dan berkelanjutan.

Berbeda dengan pendekatan integrasi nilai yang bersifat instruktif, model ini mengakomodasi proses pemberian nilai secara hirarkis, mulai dari pengenalan nilai, penerimaan, respons, penghargaan, hingga pembiasaan. Pola ini sejalan dengan tahapan perkembangan afektif yang dikemukakan (Krathwohl et.al., 1964) serta memperkuat pandangan bahwa pembentukan perilaku berkarakter memerlukan proses internal yang tidak instan.

Proses pemberian nilai dilaksanakan melalui integrasi berbasis aktivitas dan berbasis isi.

Integrasi berbasis aktivitas diwujudkan melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi, sedangkan integrasi berbasis isi difasilitasi melalui buku mahasiswa, lembar kerja, dan media pembelajaran. Pada fase awal, mahasiswa diarahkan untuk mengenal nilai melalui contoh perilaku dan kasus kontekstual, yang berfungsi membangun kesadaran kognitif awal terhadap pentingnya nilai. (Lickona, 1992)

Tahapan ini menjadi dasar bagi munculnya penerimaan dan respons mahasiswa terhadap nilai yang dikembangkan. Selanjutnya, proses internalisasi nilai diperdalam melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pendalaman nilai, hingga mahasiswa difasilitasi untuk menyusun komitmen nilai dan melaksanakannya dalam bentuk pembiasaan melalui kartu aktivitas pembiasaan nilai.

Keterlibatan dosen dan orang tua dalam pemantauan pembiasaan memperkuat keberlanjutan pendidikan karakter. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku berkarakter berlangsung

melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. (Woolfolk, 2009)

Dari aspek kualitas, model pembelajaran memiliki empat karakteristik utama, yaitu valid, praktis, efektif, dan menarik. Validitas model ditunjukkan oleh konsistensi konstruk dan landasan teoretis yang kuat, baik pada komponen sintaks maupun perangkat pendukung. Kepraktisan model tercermin dari tingkat keterlaksanaan pembelajaran yang tinggi, sehingga model mudah digunakan dosen dalam pembelajaran di kelas.

Efektivitas model ditunjukkan melalui peningkatan perilaku berkarakter mahasiswa hingga mencapai kategori minimal “mulai berkembang” dan “sudah berkembang”, serta ketuntasan klasikal hasil belajar yang melampaui kriteria minimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi nilai lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Selain itu, respons mahasiswa dan dosen yang positif menunjukkan

bahwa model pembelajaran menarik, memotivasi, dan mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini berhasil menghasilkan model pembelajaran berbasis karakter (*character-based learning*) pada mata kuliah profesi keguruan di Fakultas Agama Islam UMI yang dinyatakan valid dan efektif.

Implementasi model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta membentuk nilai-nilai karakter utama seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu. Secara akademis, model ini efektif meningkatkan hasil belajar dengan pencapaian ketuntasan klasikal antara 86,66% hingga 87,50%, sehingga dapat alternatif solusi untuk mengatasi dominasi pembelajaran yang sebelumnya hanya berorientasi pada aspek kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Pendidikan,

- Universitas Malang
Darmiyanti, Z. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.*(Yogyakarta: UNY Press)
- Joyco, B., Weil, M., & Emily Calhoun. (2009). *Models Of Teaching.*
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*
- Krathwohl dkk. (1964). *Taxonomy Of Educational Objectives: Affective Domain*
- Lickona (1992) *Educating For Character*, New York: Bantam Book
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta)
- Thiagaran dkk, (1974). *Instructional Development For Training Teachers of Expcencial Children.* (Bloomington: Indiana University)
- Woolfolk. (2009) *Educational Psychology (Active Learning Edition 10)* Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Saparwadi, & Sahrandi, A. (2021). *Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi.* 1(1), 17–38.
- Yusuf, M. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: A Systematic Literature Review.* Cinta Nusantara, 2(2).

Jurnal :

- Etistika, Y. W., Dwi, A. S., & Amat, N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
<http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum , Metode , dan Problematika Pembelajaran di Era Digital.* 4(2), 1–15.
- Mansur Ramli (2012). *Pembangunan Karakter Bangsa Belum Optimal*, Tabloid Al-Mamater Kritis, Cerdas, Inspiratif. 3(2).